

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ekonomi yang semakin meningkat mendorong munculnya pelaku bisnis baru sehingga menimbulkan persaingan bisnis. Semua usaha bisnis tersebut berusaha untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Namun terkadang untuk mencapai tujuan tersebut, segala upaya dan tindakan dilakukan walaupun pelaku bisnis harus melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan moral dan etika bisnis itu sendiri, termasuk profesi akuntan. Sebagian besar kegagalan perusahaan dipengaruhi oleh fungsi akuntansinya yang gagal dalam mendeteksi, mencegah, atau melaporkan praktik akuntansi yang bertentangan dengan hukum dan etika.

Meningkatnya perhatian masyarakat terhadap isu-isu etika dalam dunia bisnis dan profesi setelah terjadinya skandal-skandal perusahaan membuat kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan menurun. Beberapa kasus skandal perusahaan-perusahaan besar di Amerika seperti kasus Enron Corporation, WorldCom, dan Xerox Corporation yang menarik perhatian banyak pihak. Enron Corporation perusahaan terbesar ke tujuh di Amerika Serikat yang bergerak di bidang *industry energy*, para manajernya memanipulasi angka yang menjadi dasar untuk memperoleh kompensasi moneter yang besar. Kasus ini meningkat diakibatkan praktik akuntansi yang meragukan dan tidak independennya audit yang dilakukan di

Kantor Akuntan Publik (KAP) oleh Arthur Andersen terhadap Enron. Arthur Andersen tidak hanya melakukan memanipulasi laporan keuangan Enron tetapi juga telah melakukan tindakan yang tidak etis dengan menghancurkan dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan kasus Enron. Kasus Enron merupakan kebangkrutan terbesar dalam sejarah Amerika Serikat yang menyebabkan 4000 pegawai kehilangan pekerjaan mereka.

Kasus pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Oleh karena itu, terjadinya berbagai kasus yang berhubungan dengan ketidaketisan dalam perusahaan seharusnya memberikan kesadaran untuk lebih memperhatikan etika dalam melaksanakan pekerjaan profesi akuntan.

Menurut Utami dan Indriawati (2006) menyebutkan bahwa ada empat alasan mengapa mempelajari etika sangat penting. Pertama, etika memandu manusia dalam memilih berbagai keputusan yang dihadapi dalam kehidupan. Kedua, etika merupakan pola perilaku yang didasarkan pada kesepakatan nilai-nilai sehingga kehidupan yang harmonis dapat tercapai. Ketiga, dinamika dalam kehidupan manusia menyebabkan perubahan nilai-nilai moral sehingga perlu dilakukan analisa dan ditinjau ulang. Keempat, etika dapat menentukan dan menerapkan nilai-nilai hidup yang hakiki.

Penelitian Hunt dan Vitell (1986) dalam Normadewi dan Arifin (2012) menyebutkan kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan sensitif akan adanya masalah-masalah etika dalam profesinya dipengaruhi oleh lingkungan budaya atau masyarakat dimana profesi itu berada, lingkungan profesi, lingkungan organisasi dan pengalaman pribadi. Disamping lingkungan bisnis, hal yang dapat mempengaruhi seseorang berperilaku etis adalah lingkungan dunia pendidikan (Sudiby dalam Murtanto dan Marini, 2003).

Dengan adanya krisis kepercayaan pada profesi akuntan maka pendidikan mengenai etika harus dilakukan dengan baik dan benar kepada mahasiswa akuntansi sebelum memasuki dunia kerja. Untuk menekankan kepedulian terhadap etika harus diawali dari kurikulum akuntansi, sehingga mahasiswa dapat mengenal nilai-nilai dan standar-standar etik dalam profesi akuntan. Elias (2010) berpendapat bahwa mahasiswa akuntansi sekarang adalah para profesional di masa depan. Dengan pendidikan etika yang baik diharapkan dapat menguntungkan profesinya dalam jangka panjang.

Elias (2007) menyatakan bahwa masih dibutuhkan penelitian mengenai sosialisasi etika pada mahasiswa akuntansi. Perilaku etis seorang akuntan profesional sangatlah penting dalam penentuan status dan kredibilitas profesi di bidang akuntansi (Chan dan Leung, 2006). Profesi akuntan menekankan pentingnya para profesional mengembangkan perilaku etis mulai dari awal karirnya, bahkan sebelum mereka menggeluti profesi tersebut (Elias, 2008).

Terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi persepsi etis seseorang terhadap suatu tindakan pelanggaran. Salah satu faktor tersebut adalah kecintaan terhadap uang (*love of money*), karena uang dianggap aspek penting dalam kehidupan sehari-hari.

Widyaningrum (2014) menyatakan bahwa seseorang dengan kecintaannya terhadap uang (*love of money*) yang tinggi dapat mempengaruhi perilaku yang tidak etis. Ini berarti bahwa individu yang memiliki tingkat kecintaan uang yang tinggi akan lebih berkepentingan terhadap uang, sehingga memiliki persepsi etika lebih rendah daripada individu dengan kecintaan terhadap uang (*love of money*) yang rendah.

Faktor demografi seperti jenis kelamin juga mempengaruhi tingkat *love of money*. Hasil Widyaningrum (2014) serta Charismawati dan Yuyetta (2011) menunjukkan perbedaan perilaku *love of money* antara wanita dan pria. Sikap *love of money* pria lebih tinggi daripada wanita. Menurut Yeltshinta (2013) Perempuan lebih etis dibandingkan dengan laki-laki. Sedangkan menurut penelitian Normadewi dan Arifin (2012), Hutahaean dan Hasnawati (2015), menunjukkan bahwa jenis kelamin atau *gender* tidak berpengaruh terhadap pertimbangan etis.

Perilaku etis juga dapat dipengaruhi oleh tingkat religiositas seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutahaean dan Hasnawati (2015), Lam dan Shi (2008) dalam Hui Ho (2009) menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki komitmen dalam agama, mereka mampu membuat keputusan sesuai dengan keyakinan moral mereka. Artinya bahwa

seseorang yang memiliki keyakinan agama yang kuat akan cenderung lebih *sensitive* terhadap masalah etika dari pada mereka yang memiliki keyakinan agama yang rendah.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Donahue (1985) dalam Lung dan Chai (2010). Bahwa seseorang yang memiliki tingkat religiositas yang tinggi lebih memiliki sikap etis dalam semua aspek kehidupan, yang pada akhirnya membuat mereka kurang bersedia dalam melakukan perilaku yang tidak etis.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “ **PENGARUH MODERASI RELIGIOSITAS DAN GENDER TERHADAP HUBUNGAN *LOVE OF MONEY* DENGAN PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI** ”. Dengan harapan mampu memprediksi perilaku etis akuntan di masa depan.

Penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian-penelitian terdahulu seperti penelitian oleh Hutahaean dan Hasnawati (2015) yang meneliti mengenai Pengaruh *Gender*, Religiositas dan Prestasi Belajar Terhadap Perilaku Etis Akuntan Masa Depan. Selain itu penelitian oleh Normadewi dan Arifin (2012) yang meneliti tentang Analisis Pengaruh Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan *Love Of Money* Sebagai Variabel Intervening serta Charismawati dan Yuyetta (2011) mengenai Analisis Hubungan Antara *Love Of Money* Dengan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kompilasi beberapa variabel independen yaitu *love of money* dan variabel independen pemoderasi yaitu religiositas dan jenis kelamin dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi sebagai variabel dependen. Selain itu tahun penelitian dan objek penelitian juga berbeda, penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 dengan mahasiswa akuntansi yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai objek penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh negatif *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
2. Apakah terdapat pengaruh negatif *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan religiositas intrinsik sebagai pemoderasi?
3. Apakah terdapat pengaruh negatif *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan religiositas ekstrinsik sebagai pemoderasi?
4. Apakah terdapat pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan *gender* sebagai pemoderasi?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah terdapat pengaruh negatif *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
2. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah terdapat pengaruh negatif *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan religiositas intrinsik sebagai pemoderasi?
3. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah terdapat pengaruh negatif *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan religiositas ekstrinsik sebagai pemoderasi?
4. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah terdapat pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan *gender* sebagai pemoderasi?

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Hasil peneliti diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi manajemen perusahaan dalam melakukan perekrutan karyawan dengan memperhatikan variabel – variabel *love of money*, religiositas, dan *gender* untuk mengetahui persepsi etis calon karyawan sehingga dapat membantu menaikkan *outcomes* perusahaan.
2. Hasil penelitian memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan bagi dunia pendidikan untuk memperhatikan factor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi.

3. Sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan permasalahan-permasalahan etika yang terjadi pada profesi akuntan.